

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
KONSUMEN DALAM MENGGUNAKAN BERAS ORGANIK DI KOTA
PALEMBANG**

**THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CONSUMER'S DECISION IN
CONSUMING ORGANIC RICE IN PALEMBANG CITY**

Bella Martella Dadas^{1*}, M Yamin², Lifianthi³

¹Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
(Email: martelabelbella@gmail.com)

²Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
(Email: yaminsepunsri@yahoo.com)

³Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
(Email: llifianthi@yahoo.co.id)

*Penulis korespondensi: martelabelbella@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine consumption patterns and to analyze the factors that affecting consumers to make decisions in consuming organic rice in Palembang City. This research was conducted at four different supermarkets in Palembang City, 2 supermarkets in the Ilir section of Palembang City and 2 supermarkets in the Ulu section of Palembang City with 40 respondents selected. The method used was the survey method and the data used were primary and secondary data. Data processing was done by descriptive and logistic regression. The results of this study were three patterns of consumption of organic rice in Palembang City which were routine, mixed, and non-routine consumption patterns. The highest choice was mixed consumption patterns with 16 people or 40 percent of the total respondents. The factors that affected consumer decisions in consuming organic rice (Y) were income (X1), number of dependents (X2), length of education (X3), age (X4), and gender (D1) with the results of the factors that have a significant effect. The decision of rice consumers to choose organic or inorganic rice for their daily staple food based on the results of logistic regression analysis which were the income of rice consumers (X1), the length of education of rice consumers (X3) and the gender of rice consumers (D1) with a significance value smaller than 0.05 at the 95% confidence level.

Keywords: *Organic Rice, Consumption Patterns, Consumer Decisions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola konsumsi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen dalam mengonsumsi beras organik di Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada empat swalayan yang berbeda di Kota Palembang 2 swalayan berada di bagian Ilir Kota Palembang dan 2 swalayan berada di bagian Ulu Kota Palembang dengan Jumlah responden yang dipilih adalah 40 orang. Metode yang dilakukan dengan metode survey dan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah

terdapat tiga pola konsumsi beras organik di Kota Palembang yaitu, pola konsumsi rutin, campuran dan tidak rutin dengan hasil pola konsumsi campuran yang terbanyak yaitu yaitu sebanyak 16 orang atau 40 persen dari total responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen beras dalam mengkonsumsi beras organik (Y) adalah pendapatan (X1), jumlah tanggungan (X2), lama pendidikan (X3), umur (X4), dan jenis kelamin (D1) dengan hasil faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam memilih beras organik atau anorganik untuk makanan pokok sehari-harinya berdasarkan hasil analisis regresi logistik adalah pendapatan konsumen beras (X1), Lama pendidikan konsumen beras (X3) dan jenis kelamin konsumen beras (D1) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci : Beras Organik, Pola Konsumsi, Keputusan Konsumen

PENDAHULUAN

Beras memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi situasi bahan makanan lainnya. Misalkan jika harga beras mengalami kenaikan di pasaran, maka harga barang konsumsi lainnya cenderung ikut mengalami kenaikan. Pada tahun 2016–2019 besaran angka konsumsi perkapita beras adalah sebesar 124,89 kg/kapita/tahun dengan besaran konsumsi beras di tingkat rumah tangga antara 97,91 kg/kapita/tahun hingga 98,01 kg/kapita/tahun. Proyeksi permintaan beras tahun 2016 hingga 2019 diperkirakan akan naik sebesar 1,20 persen per tahun atau permintaan beras diperkirakan mencapai rata-rata 32,90 juta ton atau mencapai 32,31 juta ton di tahun 2016 dan diperkirakan akan mencapai 33,47 juta ton di tahun 2019 (Leovita et al., 2019).

Beras organik merupakan salah satu produk organik selain sayuran organik. Beras organik memiliki banyak manfaat selain sebagai sumber karbohidrat juga lebih berkhasiat terhadap kesehatan karena penggunaan bahan kimia anorganik yang mulai berkurang selama proses produksi berlangsung. Selain itu, beras organik lebih empuk dan enak dimakan. Walaupun harga lebih mahal dibandingkan beras non organik tetapi permintaan beras organik justru semakin meningkat karena banyak masyarakat yang mementingkan kesehatan (Rahayuningsih, Prasetyowati, Suswadi, & Mahananto, 2016).

Beras organik tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan konsumen, namun dalam jangka panjang memiliki dampak nyata bagi kelestarian lingkungan. Gerakan dan semangat kembali ke pertanian organik didukung langsung pemerintah melalui kebijakan Departemen Pertanian yang mengalokasikan dana sebesar 4 juta USD untuk program organik dan menjadikan tahun 2014 sebagai tahun penggunaan pupuk organik (Tisnawati, 2015).

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Prinsip pertanian organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta harus mampu menyediakan hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain diluar cara konvensional yang biasa dilakukan. Tujuan utama dari pertanian organik memperbaiki dan menyuburkan kondisi lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem, salah satu hasilnya yaitu padi organik yang digalakkan pemerintah dalam pembudidayaannya. Padi organik merupakan padi yang ditanam tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Penanamannya menggunakan pupuk alami, hama dikendalikan dengan menggunakan musuh alami atau predator, tidak membahayakan lingkungan dan dijamin sehat untuk

dikonsumsi, rasanya lebih enak, aromanya lebih wangi dan tidak mudah basi (Andy Mulyana, Lifianthi, 2014).

Kota Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatra Selatan. Palembang adalah kota terbesar kedua di Sumatra setelah Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km² yang dihuni 1.573.898 jiwa (2018) dengan kepadatan penduduk 4.800 per km². Dengan melihat jumlah kepadatan penduduk di Kota Palembang dapat terlihat bahwa konsumsi pangan di Kota Palembang cukup bervariasi. Ditambah lagi dengan banyaknya masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan dan beralih dari beras biasa ke beras organik. Di Kota Palembang cukup mudah menemui beras organik seperti di pasar swalayan maupun pedagang lainnya. Harganya cukup beragam Rp 32.500-50.000/kg sedangkan beras non-organik di beri harga kisaran Rp 9.000-12.000 / kg. Walaupun selisih harga beras anorganik dan organik lumayan jauh banyak masyarakat yang lebih memilih mengkonsumsi beras organik dengan alasan kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola konsumsi dan karakteristik beras organik yang di konsumsi di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kesadaran masyarakat Palembang tentang kesehatan dan mengganti makanan pokok dari beras biasa ke beras organik. Lokasi penelitian ini dilakukan di 4 swalayan berbeda di Kota Palembang 2 di bagian Ilir Kota Palembang dan 2 di bagian Ulu Palembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah metode dengan mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuisioner (angket) sebagai alat pengumpul data pokok yang berupa pertanyaan untuk kelengkapan data dalam proses penelitian serta wawancara langsung kepada konsumen beras organik di Kota Palembang.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penarikan contoh secara kebetulan (*Accidental Sampling*). *Accidental Sampling* adalah sebuah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data dalam hal ini adalah konsumen beras organik.

Setiap responden yang akan dipilih dan diwawancarai tidak ditetapkan sebelumnya. Responden yang dipilih merupakan konsumen yang membeli beras organik. Jumlah responden yang dipilih adalah 40 orang dari 4 swalayan berbeda 2 swalayan berada di bagian Ilir Kota Palembang dan 2 swalayan berada di bagian Ulu Kota Palembang. Swalayan yang dipilih adalah *Giant* (Kenten) dan *Carrefour* (*Palembang Square Mall*) pada bagian Ilir Kota Palembang, sedangkan *Transmart* (*Opi Mall*) dan *Giant* (Plaju) adalah swalayan yang dipilih pada bagian Ulu Kota Palembang. Setiap swalayan diambil 10 orang sebagai responden konsumen yang memilih beras organik. Jumlah pengambilan sampel ini dianggap cukup mewakili gambaran pengambilan keputusan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik di Kota Palembang bagian ulu dan ilir.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dengan melakukan observasi ke lapangan dengan cara wawancara langsung dengan konsumen di Kota Palembang menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner). Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung diperoleh melalui studi kepustakaan, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan serta sumber lain yang dapat membantu penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis pola konsumsi beras organik di Kota Palembang pada penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskriptifkan atau memberikan gambaran tentang pola konsumsi dan karakteristik beras organik apa yang di gunakan oleh konsumen beras organik di Kota Palembang dalam mengkonsumsi beras organik di Kota Palembang. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik di Kota Palembang, digunakan metode analisis regresi logistik. Model Logit yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \beta_5 D_1 + \mu$$

Dimana:

keputusan konsumen dalam memilih beras organik yang dinyatakan dengan variabel dummy yang jika jenis kelamin konsumen beras perempuan diberi nilai 1 dan jika konsumen beras berjenis kelamin laki-laki maka diberi nilai 0.

$L_i = \text{Ln} \frac{1}{0}$, jika konsumen perempuan

$L_i = \text{Ln} \frac{0}{1}$, jika konsumen laki-laki

L_{ny} = Keputusan Konsumen Dalam Mengkonsumsi Beras Organik (Kg/Bulan)

X_1 = Pendapatan Konsumen (Rp/Bulan)

X_2 = Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)

X_3 = Lama Pendidikan Formal (Tahun)

X_4 = Umur Konsumen Beras (Tahun)

D_1 = Jenis Kelamin Konsumen Beras (Perempuan/Laki-Laki)

$D_1 = 1$, Jika Jenis Kelamin Konsumen Perempuan

$D_1 = 0$, Jika Jenis Kelamin Konsumen Laki-Laki

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

μ = Error/kesalahan pengganggu

1. Uji G (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_B) terhadap variabel (Y) layak untuk dilakukan. Nilai G pada uji G adalah:

$$G = -2 \ln \left(\frac{\text{Likelihood}(\text{modelB})}{\text{Likelihood}(\text{modelA})} \right)$$

Model B = Model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

2. Uji W (Wald)

Uji W digunakan untuk menguji keberartian pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) pada model regresi logistik. Uji Wald pada uji w (wald) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$W_i = \left[\frac{\beta_i}{\text{Se}\beta_i} \right]^2$$

Keterangan:

W = Nilai uji wald

B= Estimasi koefisien variabel bebas

Hipotesis

1. H_0 = Pendapatan, jumlah tanggungan, lama pendidikan, umur, dan jenis kelamin konsumen secara univariat berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik.
2. H_1 = Pendapatan, jumlah tanggungan, lama pendidikan, umur, dan jenis kelamin konsumen secara univariat berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,1$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik.
2. H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,1$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan konsumen dalam mengkonsumsi beras organik.

3. Uji *Hosmer and Lemeshow's Test*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Konsumsi Beras Organik di Kota Palembang

Pola konsumsi beras organik adalah kebiasaan dalam mengkonsumsi beras organik dalam satu rumah tangga yang erdapat 3 kategori yaitu rutin, campuran dan tidak rutin. Pola konsumsi rutin menunjukkan bahwa konsumen beras organik mengkonsumsi beras organik secara rutin dan tidak mencampur beras organik dengan beras anorganik sebagai makanan pokok sehari-hari.

Pola konsumsi campuran menunjukkan bahwa konsumen beras organik mencampur beras organik dan beras anorganik sebagai makanan pokok sehari-hari dikarenakan berbagai alasan seperti menghemat pengeluaran pangan dan selera anggota keluarga yang berbeda, anggota keluarga yang berusia remaja terkadang tidak terlalu memikirkan beras apa yang dikonsumsi sehari-hari.

Pola konsumsi tidak rutin menunjukkan konsumen beras organik masih sering mengganti beras organik dengan beras anorganik sebagai konsumsi hariannya ini umumnya dilakukan karena persediaan beras organik sedang habis dan sedang melakukan penghematan. Beberapa konsumen yang mengkonsumsi beras organik karena tujuan tertentu seperti diet juga

menghentikan konsumsi beras organik saat berat badan yang diinginkan dirasa cukup ideal. Jumlah konsumen beras organik berdasarkan pola konsumsinya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 1. Pola Konsumsi Beras Organik di Kota Palembang

No.	Pola Konsumsi Beras Organik	Jumlah	Persentase (%)
1	Rutin	11	27,5
2	Campuran	16	40
3	Tidak Rutin	13	32,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer, 2020

Dapat dilihat pada tabel 1. pola konsumsi campuran adalah yang terbanyak yaitu sebanyak 16 orang atau 40 persen dari jumlah konsumen beras contoh di Kota Palembang dan yang paling sedikit adalah pola konsumsi secara rutin yaitu 11 orang atau sebanyak 27,5 persen dari jumlah konsumen beras contoh di Kota Palembang. Hal ini berarti kesadaran untuk mengkonsumsi beras organik secara rutin di Kota Palembang masih belum terlalu terlihat.

Hal ini juga didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi beras organik yaitu jumlah pengeluaran pangan perbulan, konsumsi rumah tangga, lama konsumsi beras organik, jumlah anggota keluarga, alasan memilih beras organik, dan intensitas membeli beras organik.

Pengeluaran Beras Organik

Pengeluaran beras organik adalah pengeluaran yang dikeluarkan konsumen untuk membeli beras organik per bulan. Konsumen yang mengonsumsi lebih banyak beras organik biasanya pengeluaran yang dikeluarkan untuk beras organik jumlahnya lebih besar dari konsumen yang lebih sedikit mengonsumsi beras organik. Pengeluaran konsumen beras organik terhadap beras organik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran Beras Organik Konsumen Beras Organik di Kota Palembang

No.	Pengeluaran Beras Organik (kg/bln)	Rutin (Jiwa)	Campuran (jiwa)	Tidak Rutin (jiwa)	Jumlah Total	Persentase (%)
1	> 1.000.000	7	11	13	31	77,5
2	1.100.000 - 2.000.000	4	5	0	9	22,5
3	>2.000.000	0	0	0	0	0
Jumlah		11	16	13	40	100

Sumber: Data Primer, 2020

Dapat dilihat pada tabel 2. bahwa pengeluaran yang di keluarkan konsumen untuk beras organik yang paling banyak adalah kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 31 orang atau 77,5 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh yang terdiri dari 7 orang mengonsumsi secara rutin, 11 orang mengonsumsi secara campuran dan 13 orang mengonsumsi secara tidak rutin. Sedangkan sebanyak 9 orang memiliki pengeluaran Rp 1.100.000- Rp 2.000.000 untuk beras organik atau sebanyak 22,5 persen dari jumlah konsumen beras organik yang terdiri dari 4 orang mengonsumsi secara rutin dan 5 orang mengonsumsi secara campuran.

Hal ini berarti pengeluaran konsumen beras organik terhadap beras organik di Kota Palembang rata-rata masih berkisar kurang dari Rp 1000.000 hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti jumlah anggota keluarga yang mengkonsumsi beras organik sedikit. Dapat dilihat juga jumlah pengeluaran kurang dari Rp 1.000.000 ini didominasi oleh pola konsumsi beras organik tidak rutin yaitu sebanyak 13 orang hal ini membuktikan bahwa semakin jarang mengkonsumsi beras organik maka pengeluaran konsumen beras organik terhadap beras organik semakin sedikit.

Konsumsi Beras Organik

Konsumsi beras organik adalah jumlah beras organik yang dikonsumsi oleh konsumen beras organik per bulan. Konsumsi beras organik ini akan menunjukkan semakin sering atau rutin konsumen beras organik mengkonsumsi beras organik maka semakin banyak pula beras organik yang dikonsumsi. Konsumsi beras organik yang dikonsumsi oleh konsumen beras organik dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi Beras Organik Konsumen Beras Organik di Kota Palembang

No.	Konsumsi Beras Organik (Kg/bln)	Rutin (Jiwa)	Campuran (jiwa)	Tidak Rutin (jiwa)	Jumlah Total	Persentase (%)
1	1-10 kg	6	12	12	30	75
2	11-20 kg	5	4	1	10	25
3	> 20 kg	0	0	0	0	0
Jumlah		11	16	13	40	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 3. dapat dilihat bahwa konsumsi beras organik yang terbanyak adalah 1-10 kg per bulan dengan jumlah 30 orang atau 75 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh yang terdiri dari 6 orang dari pola konsumsi rutin 12 orang dari pola konsumsi campuran dan 12 orang dari pola konsumsi tidak rutin. Sedangkan konsumsi beras organik 11-20 kg perbulan sebanyak 10 orang atau 25 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh yang terdiri dari 5 orang yang mengkonsumsi secara rutin, 4 orang yang mengkonsumsi secara campuran dan 1 orang yang mengkonsumsi secara tidak rutin.

Hal ini berarti konsumen beras organik di Kota Palembang rata-rata mengkonsumsi 1-10 kg beras organik per bulan dan didominasi oleh pola konsumsi campuran dan tidak rutin yaitu sebanyak 12 orang. Hal ini berarti semakin tidak rutin konsumen beras organik mengkonsumsi beras organik semakin sedikit pula konsumsi jumlah beras organik yang dikonsumsi. Sebaliknya semakin rutin konsumen beras organik mengkonsumsi beras organik maka semakin banyak pula jumlah beras organik yang dikonsumsi oleh konsumen.

Lama Konsumsi Beras Organik

Lama Konsumsi beras organik adalah lama konsumen beras organik dalam mengkonsumsi beras organik. Semakin rutin konsumen beras organik mengkonsumsi beras organik maka semakin lama waktu yang terpakai dalam mengkonsumsi beras organik. Lama konsumsi beras organik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Konsumsi Beras Organik Konsumen Beras Organik di Kota Palembang

No.	Lama Konsumsi Beras Organik (bln)	Rutin (Jiwa)	Campuran (jiwa)	Tidak Rutin (jiwa)	Jumlah Total	Persentase (%)
1	1 -6 bulan	2	6	12	20	50
2	7 - 12 bulan	1	2	1	4	10
3	> 12 bulan	8	8	0	16	40
Jumlah		11	16	13	40	100

Sumber : Data Primer, 2020

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa lama konsumen beras organik dalam mengkonsumsi beras organik yang terbanyak adalah 1-6 bulan dengan jumlah 20 orang atau 50 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh, terdiri dari 2 orang mengkonsumsi beras organik secara rutin, 6 orang mengkonsumsi secara campuran, 12 orang mengkonsumsi secara tidak rutin. Sedangkan yang paling sedikit adalah lama konsumsi beras organik 7-12 bulan dengan jumlah 4 orang atau 10 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh di Kota Palembang yang terdiri dari rutin 2 orang, campuran 2 orang dan tidak rutin 1 orang. Untuk lama konsumsi beras organik lebih dari 12 bulan terdiri dari 16 orang atau 40 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh yang terdiri dari 8 orang mengkonsumsi secara rutin dan 8 orang mengkonsumsi secara campuran.

Hal ini berarti lama konsumen beras organik dalam mengkonsumsi beras organik di Kota Palembang yaitu 1-6 bulan dengan di dominasi pola konsumsi tidak rutin sebanyak 12 orang. Sedangkan lama konsumsi beras organik lebih dari 12 bulan didominasi oleh pola konsumsi rutin dan campuran yaitu masing-masing 8 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa semakin rutin mengkonsumsi beras organik maka semakin lama pula konsumen mengkonsumsi beras organik.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah tangga. Biasanya jumlah anggota keluarga mempengaruhi pola konsumsi begitu juga halnya dengan pola konsumsi beras organik. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran dan konsumsi dalam satu rumah tangga dan beragam pula selera dalam mengkonsumsi beras sehari-hari.

Harga beras organik yang relatif lebih mahal dari beras anorganik cenderung membuat konsumen beras dengan jumlah anggota keluarga atau tanggungan lebih banyak memilih beras anorganik sebagai makanan pokok sehari-hari atau mencampurnya dengan beras organik. Sedangkan konsumen beras dengan anggota keluarga atau jumlah tanggungan lebih sedikit lebih memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari dengan alasan kesehatan. Jumlah anggota keluarga konsumen beras organik contoh di Kota Palembang dapat dilihat pada tTabel 5.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Konsumen Beras Organik di Kota Palembang, 2020

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Rutin (Jiwa)	Campuran (jiwa)	Tidak Rutin (jiwa)	Jumlah Total	Persentase (%)
1	0 - 2 Orang	9	10	11	30	75
2	3 -5 Orang	2	6	2	10	25
3	> 5 Orang	0	0	0	0	0
Jumlah		11	16	13	40	100

Sumber : Data Primer, 2020

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga yang terbanyak adalah 0-2 orang yaitu sebanyak 30 orang atau 75 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh, yang terdiri dari 9 orang megkonsumsi secara rutin, 10 orang mengkonsumsi secara campuran dan 11 orang mengkonsumsi secara tidak rutin. Sedangkan jumlah anggota keluarga konsumen beras organik 3-5 orang sebanyak 10 orang atau 25 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh, terdiri dari 2 orang mengkonsumsi secara rutin, 6 orang mengkonsumsi secara campuran dan 2 orang mengkonsumsi secara tidak rutin. Hal ini berarti semakin sedikit jumlah anggota keluarga konsumen beras organik maka semakin sering pula konsumen mengkonsumsi beras organik.

Alasan Memilih Beras Organik

Alasan memilih beras organik juga berpengaruh dalam pola konsumsi beras organik. umumnya alasan mengkonsumsi beras organik adalah alasan kesehatan namun beberapa orang memilih beras organik karena rasa atau sekedar mengikuti tren. Namun alasan kesehatan akan berdampak semakin rutin konsumen beras organik mengonsumsi beras organik. Alasan konsumen beras organik memilih beras organik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Alasan Memilih Beras Organik Konsumen Beras Organik di Kota Palembang

No.	Alasan Memilih Beras Organik	Rutin (Jiwa)	Campuran (jiwa)	Tidak Rutin (jiwa)	Jumlah Total	Persentase (%)
1	Kesehatan	11	15	12	38	95
2	Tren	0	1	0	1	2,5
3	Rasa	0	0	1	1	2,5
Jumlah		11	16	13	40	100

Sumber : Data Primer, 2020

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa Alasan konsumen beras organik dalam memilih Beras organik yang paling banyak adalah kesehatan yaitu sebanyak 38 orang atau 95 persen dari jumlah konsumen beras organik, terdiri dari 11 orang mengkonsumsi secara rutin, 15 orang mengkonsumsi secara campuran dan 12 orang mengkonsumsi secara tidak rutin. Sedangkan alasan memilih beras organik yang paling sedikit adalah alasan tren dan rasa yaitu masing-

masing 1 orang atau masing-masing 2,5 persen dari jumlah konsumen beras organik contoh. Hal ini berarti kebanyakan alasan mengkonsumsi beras organik di Kota Palembang adalah kesehatan pada umumnya masalah kesehatan ini adalah masalah utama yang membuat konsumen beralih dari beras anorganik ke beras organik.

B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Memilih Beras

Regresi logistik adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*. Perbedaannya adalah pada regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud adalah skala data nominal dengan dua kategori, misalnya: Ya dan Tidak, Baik dan Buruk atau Tinggi dan Rendah. Apabila pada OLS mewajibkan syarat atau asumsi bahwa error varians (residual) terdistribusi secara normal. Sebaliknya, pada regresi ini tidak dibutuhkan asumsi tersebut sebab pada regresi jenis logistik ini mengikuti distribusi logistik.

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan konsumen beras dalam memilih beras untuk makanan pokok sehari-hari, beras organik atau beras anorganik. Variabel bebas yang dianggap berpengaruh terhadap keputusan konsumen beras (Y) adalah pendapatan (X1), jumlah tanggungan (X2), lama pendidikan (X3), umur (X4), dan jenis kelamin (D1). Beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

Uji -2 Log Likelihood

Tabel 7. menunjukkan Nilai *-2 Log Likelihood* pada *Beginning Block* adalah sebesar 110,904 Nilai tersebut merupakan nilai *Chi Square* yang dibandingkan dengan nilai *Chi Square* pada tabel dengan df sebesar $N - 1 = 80 - 1 = 79$ pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 100,7486. Tampak bahwa *-2 Log Likelihood* > *Chi Square* tabel (110,904 > 100,7486) yang menunjukkan bahwa model sebelum memasukkan variabel independen adalah tidak fit dengan data.

Namun saat variabel independen dimasukkan dalam model, $N=80$ *Degree of Freedom* (df) = $N - \text{jumlah variabel independen} - 1 = 80 - 5 - 1 = 74$. *Chi-Square* (X2) Tabel Pada df 74 dan taraf signifikansi 0,05 = 95,0815. Nilai *-2 Log Likelihood* < *Chi square* tabel (70,828 < 95,0815) maka menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan data. Hal ini berbeda dengan *Block Beginning* di atas, di mana saat sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model, model tidak fit dengan data. Jadi dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel pendapatan, jumlah tanggungan, lama pendidikan, umur, dan jenis kelamin konsumen ke dalam model maka akan memperbaiki model.

Tabel 7. Nilai *-2 Log Likelihood* Step 0 dan Step 1

Iteration		<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficient Constant</i>
Step 0	1	110,904	0,000
Step 1	1	89,869	-6,513
	2	77,346	-7,598
	3	72,033	-9,935
	4	70,888	-11,886
	5	70,829	-12,471
	6	70,828	-12,505
	7	70,828	-12,506

Sumber : Data Primer, 2020

Overall Test

Uji *Overall* dipakai untuk melihat apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen*.

Tabel 8. Tabel *Omnibus Test*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40,075	5	0,000
	Block	40,075	5	0,000
	Model	40,075	5	0,000

Sumber : Data Primer, 2020

Pada tabel 8. dapat dilihat bahwa nilai G^2 adalah sebesar 40,075% dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit. Jadi dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel pendapatan, jumlah tanggungan, lama pendidikan, umur, dan jenis kelamin konsumen berpengaruh terhadap keputusan konsumen beras dalam memilih jenis beras sebagai makanan pokok sehari-hari.

Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Tabel 9. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,684	8	0,571

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 9. hasil pengujian *Hosmer and lemeshow test* diperoleh nilai chi-square sebesar 6,684 dengan nilai signifikansi sebesar 0,571. nilai signifikansi tersebut lebih besar dari pada 0,05 yang menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 % dapat diyakini bahwa model regresi logit yang digunakan cukup mampu menjelaskan data atau model regresi logistik sesuai data sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut

Uji W (Wald)

Uji W digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan oleh nilai signifikansi. Nilai signifikansi hitung $< 0,05$ berarti signifikan, menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 10. *Variabel In The Equation*

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Pendapatan	0,000	0,000	10,987	1	0,001	1,000
Jumlah Tanggungan	-0,435	0,241	3,266	1	0,071	0,647
Lama Pendidikan	0,496	0,229	4,696	1	0,030	1,642
Umur	-0,067	0,039	3,002	1	0,083	0,935
Jenis Kelamin Konsumen						
1= Konsumen Beras						
Perempuan	2,082	0,828	6,329	1	0,012	8,024
0= Konsumen Beras						
Laki-laki						
Constant	-12,506	4,076	9,413	1	0,002	0,000

Sumber : Data Primer, 2020

Ket : @ = 5%, $R^2 = 52,5\%$, $G^2 = 40,075\%$

Berdasarkan tabel 10. dapat dirumuskan model persamaan logit sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{pi}{1-pi}\right) = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_6 D_1 + \mu$$

1. Pendapatan (X1)

Hasil analisis pada persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai uji *Wald* sebesar 10,987 dengan tingkat signfikan sebesar $0,001 <$ dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam mengkonsumsi beras organik pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,000 yang artinya bahwa setiap penambahan pendapatan sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan keputusan konsumen beras untuk mengkonsumsi beras organik sebesar 0,000%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan exp (B) pada variabel pendapatan sebesar 1,000 menunjukkan bahwa konsumen beras dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari 1,000 kali lebih besar dibandingkan dengan konsumen beras yang memiliki pendapatan lebih rendah.

Hal ini terjadi dikarenakan harga beras organik yang cenderung lebih mahal dari beras anorganik yang membuat konsumen beras dengan pendapatan lebih besar cenderung memilih beras organik sedangkan pendapatan yang cenderung lebih kecil memilih beras anorganik sebagai makanan pokok sehari-hari.

2. Jumlah Tanggungan (X2)

Hasil analisis pada persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki nilai uji *Wald* sebesar 3,266 dengan tingkat signfikan sebesar $0,071 >$ dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam mengkonsumsi beras organik pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar -0,435 yang artinya bahwa setiap penambahan jumlah anggota keluarga sebesar 1 orang, maka akan mengurangi keputusan konsumen beras dalam memilih beras organik sebesar 43,5%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakann exp (B) pada variabel jumlah tanggungan sebesar 0,647 menunjukkan bahwa konsumen beras dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak memiliki kecenderungan untuk tidak memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari 0,647 kali lebih besar dibandingkan dengan konsumen beras yang memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit.

Dengan harga beras organik yang cenderung mahal untuk dikonsumsi oleh satu keluarga dengan jumlah tanggungan yang banyak tentu memberatkan. Menurut Silalahi (2013), konsumsi beras rata-rata perhari 1 orang 9,9 kg/ bulan untuk konsumen berpendapatan tinggi, untuk konsumen berpendapatan sedang 14,5 kg/bulan sedangkan konsumen berpendapatan rendah 14,6 kg/ bulan. Hal itu berarti kalau jumlah anggota keluarga 5 orang, satu keluarga mengkonsumsi setidaknya rata-rata 50 kg/ bulan. Bila dirata-ratakan harga beras organik Rp 30.000 setidaknya pengeluaran untuk beras organik Rp 1.500.000 konsumen dengan pendapatan kurang dari Rp 5.000.000 hal ini tentu sangat memberatkan. Maka dari itu konsumen dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak, lebih memilih beras anorganik sebagai makanan pokok sehari-hari atau mencampur beras organik dengan beras anorganik agar tidak terlalu memberatkan dengan penghasilan yang diterima.

3. Lama Pendidikan (X3)

Hasil analisis pada persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan memiliki nilai uji *Wald* sebesar 4,696 dengan tingkat signfikan sebesar $0,030 <$ dari $0,05$ menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam mengkonsumsi beras organik pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,496 yang artinya bahwa setiap penambahan pendapatan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan keputusan konsumen beras untuk mengkonsumsi beras organik sebesar 49,6%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel pendapatan sebesar 1,642 menunjukkan bahwa konsumen beras dengan lama pendidikan yang lebih lama memiliki kecenderungan untuk memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari 1,642 kali lebih besar dibandingkan dengan konsumen beras yang berpendidikan lebih sedikit.

Hal ini berarti konsumen beras dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan dengan mengganti beras anorganik ke beras organik agar lebih sehat. Selain itu konsumen dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan konsumen dengan pendidikan lebih rendah.

4. Umur Konsumen Beras (X4)

Hasil analisis pada persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel umur konsumen beras memiliki nilai uji *Wald* sebesar 3,002 dengan tingkat signfikan sebesar $0,083 >$ dari $0,05$ menunjukkan bahwa variabel umur konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam mengkonsumsi beras organik pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar -0,067 yang artinya bahwa setiap penambahan umur sebesar 1 tahun, maka akan mengurangi keputusan konsumen beras dalam memilih beras organik sebesar 6,7%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel jumlah tanggungan sebesar 0,935 menunjukkan bahwa konsumen beras dengan umur yang lebih tua memiliki kecenderungan untuk tidak memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari 0,935 kali lebih besar dibandingkan dengan konsumen beras yang memiliki umur yang lebih muda.

Hal ini berarti umur tidak terlalu berpengaruh pada keputusan memilih beras organik dilihat dari data yang ada konsumen dengan umur yang lebih muda cenderung lebih mengerti tentang kesehatan pada zaman sekarang ini.

5. Jenis Kelamin Konsumen Beras (D1)

Jenis kelamin konsumen beras dianalisis sebagai variabel dummy dimana dummy jenis kelamin konsumen beras = 0 adalah konsumen beras dengan jenis kelamin laki-laki dan dummy jenis kelamin konsumen beras = 1 adalah konsumen beras dengan jenis kelamin perempuan.

Hasil analisis pada persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel dummy jenis kelamin memiliki nilai uji *Wald* sebesar 6,329 dengan tingkat signfikan sebesar $0,012 <$ dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel dummy jenis kelamin konsumen beras berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam mengkonsumsi beras organik pada tingkat kepercayaan 95%. Karena dummy jenis kelamin konsumen beras signifikan artinya secara statistik terdapat pengaruh nyata antara keputusan konsumen beras dalam memilih beras organik dengan konsumen beras berjenis kelamin perempuan.

Nilai koefisien regresi sebesar 2,082 yang artinya bahwa setiap penambahan sebesar 1 orang perempuan maka akan meningkatkan keputusan konsumen beras untuk mengkonsumsi beras organik sebesar 208,2%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel dummy jenis kelamin sebesar 0,000 menunjukkan bahwa konsumen beras perempuan memiliki kecenderungan untuk memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari 0,000 kali lebih besar dibandingkan dengan konsumen laki-laki. Karena dummy jenis kelamin konsumen beras signifikan artinya secara statistik terdapat pengaruh nyata antara keputusan konsumen beras dalam memilih beras organik dengan konsumen beras berjenis kelamin perempuan.

Hal ini dikarenakan perempuan memegang peranan penting di dalam rumah tangga. Perempuan dianggap berperan sebagai pengambil keputusan dalam mengkonsumsi pangan didalam rumah tangga. Selain itu perempuan cenderung yang berbelanja kebutuhan pangan dan memegang keuangan rumah tangga. Hal itulah yang menyebabkan konsumen perempuan berpengaruh secara nyata dalam memilih beras organik sebagai makanan pokok sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat tiga pola konsumsi beras organik di Kota Palembang yaitu, pola konsumsi rutin, campuran dan tidak rutin, dengan hasil pola konsumsi campuran yang terbanyak yaitu yaitu sebanyak 16 orang atau 40 persen dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Jumlah pengeluaran untuk beras organik perbulan adalah kurang dari Rp 1.000.000 dengan jumlah 31 orang atau 77,5 persen.
 - b. Jumlah konsumsi beras organik perbulan adalah 1-10 kg per bulan dengan jumlah 30 orang atau 75 persen.
 - c. Lama konsumen beras organik dalam mengkonsumsi beras organik adalah 1-6 bulan dengan jumlah 20 orang atau 50 persen.
 - d. Jumlah anggota keluarga adalah 0-2 orang yaitu sebanyak 30 orang atau 75 persen.
 - e. Alasan konsumen beras organik dalam memilih Beras organik yang paling banyak adalah kesehatan yaitu sebanyak 38 orang atau 95 persen.
2. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen beras dalam memilih beras organik atau anorganik untuk makanan pokok sehari-harinya berdasarkan hasil analisis regresi logistik adalah pendapatan konsumen beras (X1), Lama pendidikan konsumen beras (X3) dan jenis kelamin konsumen beras (D1) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%.

Saran

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut, maka terdapat beberapa saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Petani beras organik diharapkan untuk menjaga kualitas beras organik dan lebih meningkatkan jumlah produksi beras organik agar makin banyak masyarakat yang mengkonsumsi beras organik.
2. Pemasaran terhadap beras organik di Kota Palembang harus lebih ditingkatkan agar kesadaran dalam mengkonsumsi beras organik di Kota Palembang bisa terus meningkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Mulyana, Lifianthi, D. W. S. (2014). Konsumsi dan Stok Beras Organik dan Anorganik Rumah Tangga di Kota Lubuk Linggau. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 1–7. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Leovita, A., Agribisnis, S., Pertanian, F., Padang, U. T., Kopi, A. P., & Utara, P. (2019). Analisis Permintaan Beras di Kota Padang Sumatera Barat: Pendekatan Ordinary Least Squares Demand Analysis of Rice in Padang West Sumatera : Ordinary Least Squares Approach.
- Rahayuningsih, P., Prasetyowati, K., Suswadi, & Mahananto. (2016). Analisis Permintaan Beras Organik Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal AGRINECA*, 16(2), 48–62. Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/AFP/article/view/554>
- Silalahi, N. E., Dr.Ir.Salmiah, M. ., & Ir.M.Jufri, M. S. (2013). Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Kota Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 7(2), 1–16.
- Tisnawati, N. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Beras Organik Di Kota Denpasar. *Piramida*, 11(1), 13–19.